

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu dan komunitas dalam berinteraksi serta mengekspresikan empati dan solidaritas. Era digital memberikan dampak positif bagi manusia, seperti penyebaran informasi yang cepat dan luas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial. Sebagai contoh, kampanye sosial dan penggalangan dana kini dapat dilakukan secara daring dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat (Rafiq, 2020).

Era digital juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah berkurangnya karakter peduli sosial. Misalnya, banyak siswa yang cenderung mengabaikan teman yang membutuhkan bantuan karena lebih tertarik menggunakan fasilitas teknologi modern (Yulinda Agita Putri et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Zhafira, (2019), yang mencatat bahwa perubahan perilaku siswa seringkali ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme dan kecenderungan asosial.

Kasus kekerasan antara Mario Dandy dan David menunjukkan adanya saksi di lokasi kejadian yang sebenarnya memiliki peluang untuk menghentikan aksi tersebut, namun justru memilih merekam peristiwa tersebut. Sikap ini menggambarkan rendahnya empati serta lemahnya rasa

tanggung jawab sosial dalam menghadapi situasi darurat (Tim Detikcom, 2023; Suardi, 2024).

Kemajuan teknologi memiliki dampak negatif terhadap karakter peduli sosial seseorang (Rafiq, 2020; Zhafira, 2019). Penggunaan gadget yang berlebihan berdampak pada perilaku anak yang cenderung enggan membantu orang lain, mudah emosi, berbicara kasar, serta kurang menunjukkan sikap hormat terhadap sesama, karena perhatian mereka lebih terpusat pada perangkat digital daripada lingkungan sosialnya (Nurhayati & Handayani, 2020).

Faktor lain yang memengaruhi sikap asosial adalah latar belakang budaya dan pandangan agama. Contohnya, kebakaran besar di Los Angeles pada Januari 2025 yang menghanguskan 23.700 hektare lahan dan menimbulkan kerugian hingga US\$150 miliar justru memunculkan respons negatif dari sebagian netizen. Beberapa komentar menunjukkan kurangnya empati, bahkan ada yang mengaitkannya dengan ‘azab’ Tuhan terhadap Amerika atau berharap hujan tidak turun sehingga pemadaman terhambat (Tim Detikcom, 2023; Republika.co.id, 2025; CNN Indonesia Official, 2025). Sikap semacam ini mencerminkan melemahnya solidaritas sosial sekaligus menunjukkan gejala *bystander effect*, yaitu kondisi ketika individu merasa tidak terlibat dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain (Rochmadi, Imran, & Sri Hayati, 2024).

Keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa di Indonesia berpotensi memicu konflik multikultural (Wales, 2022). Sejarah menunjukkan kerusuhan

Mei 1998 memicu penjarahan dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa, konflik Ambon 1999 menewaskan ribuan orang dalam pertentangan Islam–Kristen, dan Tragedi Sampit 2001 menelan ratusan korban dalam bentrok Dayak–Madura (Kumparan.com, 2023).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama dengan sistem asrama yang memungkinkan interaksi santri berlangsung selama 24 jam. Pola kehidupan tersebut mempertemukan individu dari latar belakang, karakter, dan budaya yang beragam, sehingga berpotensi menimbulkan gesekan antarpribadi hingga tindakan kekerasan apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dan diterima dengan baik

Salah satu contoh nyata adalah Pada awal tahun 2024, seorang santri berusia 14 tahun bernama Bintang Balqis Maulana ditemukan meninggal dunia di sebuah pesantren di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Berdasarkan hasil penyelidikan, korban mengalami kekerasan fisik berat yang diduga dilakukan oleh para seniornya. Luka-luka yang ditemukan di tubuh korban mencakup wajah yang rusak, mata bengkak, serta bekas luka bakar, meskipun pihak pesantren sempat mengklaim bahwa korban hanya terjatuh di kamar mandi, namun keluarga menemukan adanya ceceran darah saat jenazah diantar pulang. Polisi telah menetapkan empat tersangka dalam kasus ini, salah satunya adalah kerabat korban sendiri (Lumbanrau, 2024).

Kasus tersebut mencerminkan krisis kepedulian sosial di lingkungan pendidikan yang semestinya menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kemanusiaan. Persoalan ini bukan hanya terkait lemahnya mekanisme

perlindungan terhadap santri, tetapi juga menunjukkan belum tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan karakter, latar belakang, dan kemampuan individu

Tabel 1. 1 Kasus Kekerasan di Lingkungan Sekolah dan Pesantren

Lembaga	Data Kasus Kekerasan	Sumber
KPAI	sepanjang Januari-September 2024 telah terjadi 7 kasus kekerasan di lingkungan pesantren	(NU Online, 2024)
KPPPA	8 kasus dengan 101 korban di tahun 2024, dimana 69 persen korban adalah santri laki-laki dan 31 persen santri perempuan.	(NU Online, 2024)
JPII	573 kasus kekerasan terjadi di lembaga pendidikan sepanjang 2024. Dengan rincian 64% (Sekolah umum), 16% (madrasah), 20% (pesantren)	(CNN Indonesia Official, 2024)
FSGI	Sepanjang periode Januari sampai Agustus 2024 sudah ada 101 anak menjadi korban kekerasan seksual di sekolah, madrasah dan pesantren.	(Tempo.co, 2024)

Data ini mengungkapkan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, merupakan permasalahan yang serius. Maka dari itu, pengelolaan perbedaan karakter dan budaya antar santri menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya kekerasan yang merugikan semua pihak.

Peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, baik sekolah maupun pesantren, mencerminkan krisis kepedulian sosial. Fenomena ini menandakan lemahnya sistem pengawasan serta menurunnya empati dan tanggung jawab sosial dalam komunitas pendidikan. Sejumlah kasus, seperti pencabulan terhadap 41 santri di Lombok Timur dan 20 santri di Maros, baru terungkap setelah berlangsung lama. Kondisi ini menunjukkan gejala bystander

effect, yaitu kecenderungan individu atau kelompok untuk tidak bertindak ketika menyaksikan kekerasan.

Sikap pengabaian ini terus berlangsung dan membentuk karakter kolektif, maka kekerasan di lembaga pendidikan akan semakin sulit diatasi. Menanggapi hal tersebut, Ratna Djuwita, dosen Psikologi Universitas Indonesia, menegaskan bahwa “kunci keluar dari perundungan adalah kepedulian, empati, dan keberanian menolong korban” (Tempo, 2023).

Data berikut memperkuat kenyataan bahwa pencabulan di lingkungan pesantren merupakan persoalan serius dan sistemik:

Tabel 1. 2 Kasus Pencabulan di Pesantren

No	Pesantren/Lokasi	Korban	Sumber
1.	Ponpes di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. (Mei 2025)	8 Orang	Kompas.com, 2025
2.	Pondok pesantren AD-Diniyah di Duren Sawit, Jakarta Timur (Januari 2025)	5 Orang	(Kompas.id, 2025)
3.	Ds. Pagak, Desa Cengkok, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk (Januari 2025)	2 Orang	(TVOneNews.com, 2025)
4.	Kota Martapura, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan (januari 2025)	20 Orang	(Beritasatu.com, 2025)
5.	Ponpes di Kec. Pringgarata, Lombok Tengah (Januari 2025)	3 Orang	(Beritasatu.com, 2025)
6.	Ponpes Kec. Simbang, Kab. Maros, Sulawesi Selatan (Desember 2024)	20 Orang	(SuaraSulsel.id, 2024)
7.	Ponpes Bani Ma'mun Kobak, Kampung Badak, Desa Gembor Udik, Kec. Cikande, Kab Serang (Desember 2024)	3 Orang (hingga hamil)	(Viva.co.id, 2024)
8.	Ponpes Sri Muslim Mardatillah, Jambi (Oktober 2024)	12 Orang	(detik.com, 2024)
9.	Ponpes di Karang Bahagia, kab. Bekasi (Februari, Maret dan Agustus 2020)	3 Orang	(CNN Indonesia Official, 2024)
10.	Ponpes di Sakra Timur, Lombok, NTB (Mei 2023)	41 Orang	(Kompas.com, 2023)

Pendidikan merupakan upaya terstruktur untuk membantu peserta didik menggali kebenaran secara kritis dan objektif, sekaligus menjadi solusi atas berbagai tantangan sosial. Dalam konteks filsafat praktis, pendidikan memiliki tiga dimensi penting: penamaan, refleksi, dan tindakan (Arif et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan idealnya menjadi sarana untuk mengatasi persoalan sosial di masyarakat. Salah satu tujuan utamanya adalah mencetak generasi yang memiliki karakter peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Wardani & Faridah, 2021).

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman tinggi membutuhkan pendidikan multikultural untuk menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera (Yowei, 2022; Masudi, 2021). Pendidikan multikultural berintikan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mendorong sikap menerima dan menghargai berbagai ekspresi budaya yang sarat nilai kemanusiaan. Implementasi pendidikan ini menjadi mendesak karena minimnya pemahaman komprehensif dapat memicu degradasi moral generasi muda, di mana nilai kebersamaan dan gotong royong mulai tergeser oleh arogansi serta dominasi budaya mayoritas (Masudi, 2021).

Pendidikan multikultural memberi harapan untuk meredam konflik sosial melalui nilai keberagaman dan sikap saling menghormati (Masudi, 2021). Nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini di seluruh jenjang pendidikan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, agar generasi muda tumbuh dengan karakter yang menghargai perbedaan (Huda et al., 2023). Pendidikan ini

mencakup toleransi, keragaman budaya dan agama, penolakan diskriminasi, serta penguatan nilai demokrasi dan kemanusiaan (Ridwan et al., 2024).

Pendidikan multikultural sendiri berlandaskan pada prinsip multikulturalisme, yaitu konsep keberagaman yang mengakui, menerima, dan menegaskan baik perbedaan maupun persamaan antarindividu. Hal ini mencakup aspek gender, ras, kelas, dan agama, berdasarkan nilai-nilai demokrasi yang membangun pluralisme budaya dan bertujuan memerangi prasangka serta diskriminasi (Meyniar Albina et al., 2024).

Pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan berasrama 24 jam, tempat santri dari beragam latar sosial, budaya, etnis, dan daerah hidup bersama. Keberagaman ini menjadi sarana efektif menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan harmoni dalam perbedaan. KH. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan karakter melalui kedekatan santri-kyai, ketaatan, tolong-menolong, kedisiplinan, kesederhanaan, dan pembiasaan hidup religius. Nilai-nilai tersebut membentuk pribadi santri yang siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk (Habibah et al., 2023).

Pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren meliputi proses pembelajaran nilai Islami, pengawasan rutin oleh pengurus dan Kyai, serta pemberian sanksi untuk menjaga kedisiplinan. Kepemimpinan Kyai yang kharismatik sangat berperan sebagai pemimpin, pengajar, pengambil keputusan, pengawas, dan penasihat, sekaligus menjadi teladan, peduli, dan dekat dengan santri serta lingkungan pesantren (Ikhwan et al., 2022).

Integrasi nilai keislaman dan prinsip multikultural menjadikan pesantren berpotensi menjadi model pendidikan yang tidak hanya membekali santri dengan pemahaman agama mendalam, tetapi juga membentuk pribadi inklusif, toleran, dan siap berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat damai, adil, dan harmonis. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pendorong, pedoman berpikir dan bertindak, sekaligus penjaga stabilitas budaya masyarakat (Ikhwan & Fauzi, 2019).

Penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peduli sosial dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik khas yang merepresentasikan praktik nyata pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari santri.

Keberagaman santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar direkayasa melalui sistem rotasi kamar tahunan yang mendorong interaksi lintas budaya. Pola pembinaan dilaksanakan secara berlapis untuk santri kelas I–VI, mulai dari Kyai sebagai pengarah visi, Majelis Pembimbing Santri (MPS) sebagai koordinator pendidikan karakter, supervisor *murabbiyah* sebagai pemantau, *murabbiyah* (ustadzah berasrama) sebagai pendamping kehidupan harian, hingga pengurus kamar (kelas V) dan pengurus OSWAS (santri senior) yang berperan sebagai penggerak kepemimpinan inklusif sekaligus penegak disiplin.

Setiap kamar diasuh oleh seorang *murabbiyah* yang berperan sebagai figur teladan, pendamping personal, dan penghubung antara santri dengan pengasuhan. Sistem *murabbiyah* ini telah berlangsung konsisten lebih dari satu

dekade, membentuk pola pengawasan 24 jam yang sistematis dan menyeluruh. Nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui teladan, pengawasan, serta pembiasaan berkesinambungan.

Pesantren memiliki Tim *Al-Uswah* yang beranggotakan santri kelas IV yang berfungsi sebagai pengawas adab sekaligus teladan akhlak bagi adik kelas. Pola pelibatan santri kelas menengah ini menjadi ciri khas, karena tidak banyak pesantren lain yang menerapkan mekanisme serupa. Pembentukan kepedulian sosial berlangsung secara bertingkat, inklusif, dan melibatkan seluruh lapisan santri. Keseluruhan pola pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berfungsi sebagai laboratorium sosial multikultural yang memfasilitasi pembauran lintas budaya sekaligus menginternalisasi nilai kepedulian sosial melalui praktik keseharian yang terstruktur.

Tabel 1. 3 Ciri khas Ponpes Wali Songo Ngabar

No	Aspek Keunikan	Deskripsi Singkat	Implikasi Penelitian
1	Keberagaman Santri	Santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dibagi dalam konsulat, dan menjalani rotasi kamar tahunan.	Memberikan konteks nyata pendidikan multikultural melalui interaksi lintas budaya.
2	Pembimbingan Berlapis	Struktur pembinaan melibatkan Kyai, Pengasuhan (MPS), supervisor murabbiah, murabbiah, pengurus kamar, dan OSWAS.	Menjadi model pembinaan bertingkat dalam pembentukan kepedulian sosial.
3	Sistem <i>Murabbiah</i>	Setiap kamar didampingi <i>murabbiah</i> sebagai teladan, pendamping personal, dan penghubung dengan pengasuhan. Sistem ini berjalan konsisten lebih dari 10 tahun.	Memberikan pendampingan intensif dan berkelanjutan yang empiris.

4	Pengawasan 24 Jam	Pengawasan berlaku sepanjang hari, baik di kelas maupun asrama, melalui interaksi dan pembiasaan.	Menjamin internalisasi nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.
5	Pelibatan Santri Senior	Pengurus kamar dan OSWAS menjalankan kepemimpinan inklusif, disiplin, dan kerja sama lintas daerah.	Mengembangkan kepemimpinan sosial dan budaya peduli di kalangan santri.
6	Tim <i>Al-Uswah</i>	Santri kelas IV dibina sebagai pengawas adab dan teladan akhlak bagi adik kelas.	Membentuk karakter peduli sosial yang inklusif dan melibatkan semua tingkatan santri.

Berdasarkan ciri khas tersebut, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki sistem pendidikan dan pembinaan yang terstruktur dalam menanamkan nilai sosial dan multikultural. Hal ini menunjukkan potensinya sebagai model pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Sejalan dengan itu, Primarni et al. (2022) menyatakan bahwa di era Society 5.0, pesantren perlu mentransformasi filosofi pendidikannya agar selaras dengan nilai keislaman dan kompetensi abad 21.

Fakta ini mendukung pemilihan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai lokasi penelitian dalam tesis berjudul:

“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membantuk Karakter Peduli Sosial di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini:

1. Dampak Kemajuan Teknologi terhadap Karakter Peduli Sosial

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial, meskipun memberikan manfaat dalam penyebaran informasi secara cepat dan luas, juga membawa dampak negatif terhadap karakter peduli sosial individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seringkali menyebabkan berkurangnya rasa empati, meningkatnya individualisme, dan melemahnya toleransi. Fenomena ini juga terlihat di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih asyik dengan teknologi dibandingkan menunjukkan solidaritas kepada orang-orang di sekitar mereka.

2. Fenomena *Bystander Effect*

Fenomena *bystander effect* sering terjadi dalam situasi darurat, di mana individu yang menyaksikan suatu kejadian seperti kecelakaan atau perundungan cenderung pasif dan tidak mengambil tindakan nyata untuk membantu. Ketidakpedulian sosial ini diperparah oleh sikap sebagian orang yang hanya menjadi penonton atau bahkan lebih tertarik untuk mendokumentasikan kejadian dibandingkan membantu. Sikap ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun kembali rasa tanggung jawab sosial dan empati dalam masyarakat.

3. Keragaman Sosial dan Budaya di Pesantren

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki kehidupan multikultural yang dinamis dengan santri dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan adat istiadat. Keragaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Pesantren memiliki potensi

besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas; namun, tanpa strategi pendidikan yang tepat, keragaman tersebut berpotensi menjadi pemicu konflik sosial.

4. Kebutuhan Pendidikan Multikultural yang Komprehensif

Kurangnya pemahaman dan penerapan pendidikan multikultural dapat menyebabkan degradasi moral, seperti berkurangnya rasa kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat gotong royong. Pendidikan yang berfokus pada multikulturalisme sangat penting untuk membentuk karakter santri agar mampu hidup secara harmonis di tengah perbedaan, sekaligus menjadi contoh bagi masyarakat secara keseluruhan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Ponorogo, yang memiliki keberagaman sosial budaya dengan sistem pendidikan berasrama (*boarding school*).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah santri, pengurus organisasi santri, pengurus kamar, guru, *murabbiyah*, ketua MPS, direktur TMt-I dan kiai di Pondok

Pesantren Wali Songo Ngabar yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai multikultural dan kepedulian sosial.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada:

- a. Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
- b. Tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan kepedulian sosial berbasis pendidikan multikultural di lingkungan pondok pesantren Wali Songo Ngabar
- c. Implikasi pendidikan multikultural terhadap pembentukan sikap kepedulian sosial santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

4. Aspek Konseptual

Studi ini mengkaji gagasan pendidikan multikultural dalam bingkai Islam yang berorientasi pada prinsip-prinsip *Rahmatan lil Alamin*, toleransi, keberagaman, dan persaudaraan, serta kaitannya dengan pembentukan karakter peduli sosial dan langkah mengurangi *bystander effect* sebagai respons terhadap tantangan era digital dan degradasi moral generasi muda.

5. Konteks Waktu, Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli tahun 2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter peduli sosial melalui pendidikan multikultural di lingkungan pondok pesantren Wali Songo Ngabar?
3. Bagaimana implikasi pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter peduli sosial santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter peduli sosial melalui pendidikan multikultural di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
3. Menjelaskan implikasi pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter peduli sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan multikultural dan karakter peduli sosial,

khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural serta memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan multikultural dengan pembentukan karakter peduli sosial di kalangan santri.

2. Manfaat Praktis

Studi ini dapat menawarkan pandangan dan data yang berharga bagi pengurus Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam memaksimalkan pelaksanaan pendidikan berbasis keberagaman budaya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan yang lebih efektif dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di kalangan santri.

